

PENCIPTAAN FRAGMENTARI BATURAN ANGGUGAT

I Wayan Budiarsa¹, Ni Wayan Arma
Yonika Sari², I Made Arma Wilingga
Arsa³

¹Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar

²Prodi Pendidikan Seni Pertunjukan,
Institut Seni Indonesia Denpasar

³Prodi Tari, Institut Seni Indonesia
Denpasar

¹wayanbudiarsa@isidps.ac.id

²linggayoni6166@gmail.com

³imadearmawilinggarsa@gmail.com

Article history

Received : January, 2025

Revised : March, 2025

Accepted : April, 2025

*Corresponding author

Abstraksi

Eksistensi bentuk fragmentari dalam ajang Pesta Kesenian Bali menampakkan gejala grafik meningkat secara signifikan, baik dari pola garap, penggunaan properti, lighting, lakon, dekorasi, tata rias, tata busana, maupun unsur lain yang mendukung garapan. Materi ini mendapat kedudukan penting pada kelompok/tangkai Parade (Utsawa) Gong Kebyar Dewasa setiap tahunnya. Tidak hanya melibatkan penari dan penabuh, namun juga melibatkan dalang, gerong, dan juru tandak/sendon. Kesemua unsur tersebut dibutuhkan keharmonisan penampilan secara maksimal dengan proporsi yang tepat. Karya seni Baturan Anggugat bersumber dari prasasti Baturan 944 Saka. Fragmentari Baturan Anggugat menggunakan metode penciptaan karya seni dengan tahapan eksplorasi, improvisasi, dan forming. Baturan Anggugat adalah sebuah kisah heroik ketika jaman Bali kuna oleh masyarakat Baturan yang kini lebih dikenal dengan sebutan Desa Batuan.

Kata Kunci: *penciptaan, seni, fragmentari, Baturan Anggugat, Peta Kesenian Bali 2024*

Abstract

The existence of fragmentary forms in the Bali Arts Festival shows graphic symptoms that have increased significantly, both in terms of story elements, themes, work patterns, use of props, lighting, decorations, make-up, fashion, and other elements that support the work. This material has an important position in the adult Parade (Utsawa) Gong Kebyar Dewasa group every year. Not only does it involve dancers and musicians, but it also involves puppeteers, gerong, and tandak/sendon interpreters. All these elements require maximum harmony in appearance with correct proportions. The Baturan Anggugat artwork comes from the Baturan 944 Saka inscription. The Baturan Anggugat fragmentary uses a method of creating works of art with stages of exploration, improvisation, and forming. Baturan Anggugat is a heroic story from the ancient Balinese era of the Baturan community, which is now better known as Batuan Village.

Keywords: *creation, art, fragmentary, Baturan Anggugat, Bali Arts Festival 2024*

© 2022 Some rights reserved

PENDAHULUAN

Kebudayaan yang mencakup seni pertunjukan dan seni rupa telah muncul semenjak peradaban manusia lahir di muka bumi. Keberadaan warisan-warisan sejak dahulu dapat ditandai dengan adanya peninggalan berupa artefak-artefak (emas, perunggu, logam, kayu, batu, tulang-tulang manusia/hewan), lukisan dalam gua, bangunan suci, prasasti lempeng, dan lain sebagainya yang dapat ditelusuri keberadaannya. Kebudayaan adalah hasil kegiatan dan kreativitas penciptaan batin manusia

seperti sistem kepercayaan, kesenian, serta adat istiadat. Sebagaimana Koentjaraningrat (2009: 144-146) menjelaskan bahwa kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tindakan dan hasil karya manusia dalam kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan belajar. Kebudayaan dan tindakan kebudayaan adalah segala tindakan yang harus dibiasakan oleh manusia dengan belajar (learned behavior). Sedangkan, kata “kebudayaan” berasal dari kata Sansakerta buddhayah, yaitu bentuk jamak dari buddhi yang berarti “budi” atau “akal”. Dengan demikian kebudayaan dapat diartikan: hal-hal yang bersangkutan dengan akal, budaya sebagai suatu perkembangan dari kata majemuk budi-daya, yang berarti “daya dan budi”, sehingga kebudayaan dan budaya dibedakan. “Budaya” adalah “daya dan budi” yang berupa cipta, karsa, dan rasa. Sedangkan “kebudayaan” adalah hasil dari cipta, karsa, dan rasa itu.

Sesuai pengertian di atas, bahwasannya kebudayaan merupakan hasil sistem gagasan atau ide, interpretasi akal manusia sesuai daya-budi yang diwujudkan atau tervisualisasikan melalui hasil karya yang mencakup unsur cipta, karsa, dan rasa. wujud kebudayaan sebagai suatu kompleks dari ide, gagasan, nilai, norma, peraturan dan sebagainya. Wujud kebudayaan sangat kompleks aktivitas serta tindakan berpola dari manusia dalam masyarakat. Wujud kebudayaan sebagai benda-benda hasil karya manusia berupa benda-benda yang dapat diraba, dilihat, dan difoto, seperti pabrik besar, seni arsitek seperti suatu candi yang indah, kain batik. Selanjutnya Koentjaraningrat merumuskan unsur-unsur kebudayaan dunia menjadi tujuh unsur yakni bahasa, sistem pengetahuan, organisasi sosial, sistem peralatan hidup dan teknologi, sistem mata pencaharian hidup, sistem religi, dan kesenian. Tiap-tiap unsur kebudayaan universal menjelma dalam ketiga wujud kebudayaan yaitu wujudnya berupa sistem budaya, berupa sistem sosial, dan berupa unsur-unsur kebudayaan fisik. Sistem ekonomi mempunyai wujud sebagai konsep, rencana, kebijaksanaan, adat istiadat yang berhubungan dengan ekonomi. Sistem religi mempunyai wujud sebagai sistem keyakinan, dan gagasan tentang Tuhan, dewa, roh halus, neraka, surga dan sebagainya, tetapi mempunyai juga wujud berupa upacara, setiap sistem religi juga mempunyai wujud sebagai benda-benda suci dan benda-benda religius (2009:165). Berdasarkan uraian di atas, dapat dipahami bahwasannya wujud kebudayaan itu dapat berupa fisik dan non-fisik. Satu hal yang dapat disimak adalah peninggalan artefak prasasti lempeng yang terbuat dari logam/perunggu yang dalam penulisannya dapat berupa aksara Jawa kuna, aksara Bali kuna, aksara Sansakerta, dengan berbagai bahasa.

Prasasti Baturan Saka 944 diterbitkan oleh Sri Aji Marakatta sebagai raja X Bali adalah kepada kraman i baturan (kini Desa Batuan) prasasti Baturan 944 Saka (1022 Masehi, memuat tentang sendi-

sendi sistem kehidupan masyarakat Baturan (Batuan) kala itu, serta dibarengi berbagai perkembangan seni budaya yang kemudian hari menjadi tonggak karma sejarah leluhur untuk generasinya. Seni dari aspek fungsi, lebih-lebih di daerah Bali dapat dinilai segala seni pertunjukan yang muncul difungsikan sebagai bagian dari prosesi upacara keagamaan sehingga menimbulkan ruang saling melengkapi. Demikian halnya kraman I baturan menempatkan seni budaya dengan agama menjadi tidak terpisahkan sehingga raja yang berkuasa mengidentifikasinya dalam rajutan prasasti. Ketika itu dapat disimak dari petikkan prasasti Baturan 944 Saka (1022 M) penanggalan posyamasa, ma, wa, bu wara wukir; 26 Desember 1022, dan bagian lempengan yang memuat aktivitas seni pertunjukan dan seni rupa yakni;

b3...na amahat ring patapan, kunang yan hana ganding, abonjing, amukul, masuling, manngahana ya parmasan i nayakanya, nguniweh yan krangan nunggaha ri bhatara juga sahana ring drbyanya saprakara, mangkana yan kahyangan krangan pjah ri thaninya sahananing drbyanya munggaha ring bhatara juga ya, kunang yan...hana drohaka, karangan i thaninya ikanang karaman mwang caksu kebwan juga mwatakna drgya saprakara i paduka haji, tan kapasukana tkap ning caksu pamwatan, mwang caksu krangan, nguniweh yan hana pande mas, pande wsi, mnngahana ya drbyahaji i nayakanya, ika ta satuan saparnhinganya ta mola...

3a. ha nkana, tan knana ludan, tarub lindarah, panuksma, mangkana yan hana rowangnya sakaraman putrasantana, wadwahaji, undahagi kayu, undahagi watu, pangarun, citrakara, sulphika, wda manik, parawangan, kadah, baritu, tan tutuden tkap ning rowangnya, kunang knanya i rgepnya talitali ku 1, babini sa 3 angken..., dan seterusnya (Budiastra dalam Budiarsa, 2023).

Artinya:

...jika ada seniman di pertapaan, seperti penyanyi, lawak, penabuh, juru suling, hendaknya memberi iuran kepada nayaka. Demikian juga hal-hal yang berhubungan dengan krangan (suami-istri tidak punya anak) agar dipersembahkan untuk bhatara termasuk semua biaya yang lain. Jika ada krangan meninggal di desa, segala pembiayaan dan segala sesuatunya dihaturkan kepada bangunan suci. Jika ada orang jahat di desa hendaknya terus diawasi dan dilaporkan kepada raja, tidak kepada pejabat caksu pamwatan dan caksu krangan. Jika ada pande mas, pande besi, hendaknya dikenakan iuran dan diserahkan kepada nayaka, itulah kewajiban yang harus diperhatikan.

3a..mereka tidak kena ludan, tarublin darah, dan panuksma. Demikianlah jika ada teman satu desa, bangsawan, abdi raja, tukang kayu, tukang batu, pembuat terowongan, pelukis, pemahat, wda manik, parawangan, kadah, barite, hendaknya jangan dipermasalahkannya keberadaannya, kecuali jika mereka sudah berkeluarga baru dikenakan iuran talitali 1 kupang untuk suaminya ada 3 saga untuk

Memasuki era modern serta untuk menangkis pengaruh budaya asing, pemerintah Bali dengan konsep menggali, pelestarian, pengembangan, maka diadakan pesta seni rakyat Bali, berpusat di Taman Budaya Bali, Art Centre Denpasar. Pesta Kesenian Bali (PKB) dimulai pada tahun 1979, tepatnya 20 Juni 1979 sampai 23 Agustus 1979 yang dibuka oleh Gubernur Bali kala itu Prof. Dr. Ida Bagus Mantra. Kini, Pesta Kesenian Bali yang telah memasuki perayaan XLVI tahun 2024, diselenggarakan selama sebulan penuh berbarengan dengan liburan sekolah 15 Juni-13 Juli 2024. Setiap tahun PKB diawali agenda pembukaan pawai seni budaya, yang pada kesempatan tahun 2024 mengacu kepada tema yakni “Jana Kerthi”: Paramaguna Wikrama (Harkat Martabat Manusia Unggul). Keagungan acara pembukaan dimeriahkan oleh Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar Peed Aya “Dang Mredangga”, serta dari masing-masing kontingen kabupaten/kota dan atau sekaa/komunitas seni se-Bali maupun dari luar Bali pada hari Sabtu, tanggal 15 Juni 2024, pada pukul 16.00 Wita-Selesai, bertempat di Monumen Perjuangan rakyat Bali Bajra Sandi-Renon-Denpasar. Pawai budaya yang ditandai dengan pemukulan kulkul (kentongan) oleh Menteri Agraria Tata Ruang/Badan Pertahanan Nasional (ATR/BPN) Bapak Agus Harimurti Yudhoyono, yang dalam kesempatan tersebut dalam pidatonya menekankan pentingnya mengusung budaya sendiri untuk tegakkan jati diri bangsa dan negara. Selanjutnya pada malam hari, di hari Sabtu, 15 Juni 2024 bertempat di panggung terbuka Ardha Candra dipentaskan garapan sendratari kolosal oleh ISI Denpasar dengan judul Jagra Budaya Bali Dwipa, yang mengisahkan perjalanan kehidupan raja-raja Bali dari era dinasti Kepakisan yang telah mampu mewujudkan keemasan Bali ketika jaman Bali Klasik. Alur ceritanya yakni mulai dari pemerintahan Ida Dalem Semara Kepakisan (Dalem Ketut Ngulesir) di Gelgel sampai pada titik kemegahan-keemasan seni budaya Bali ditangan raja Dalem Waturenggong. Sekaa Gong Batur Mahaswara Desa Batuan Duta Gong Kebyar Dewasa Kabupaten Gianyar pada helatan PKB XLVI telah mengikuti dan mentaati kriteria tema PKB tahun 2024 yakni Jana Kerthi: Paramaguna Wikrama (Harkat Martabat Manusia Unggul).

Analisis Situasi

Analisis situasi ialah proses mengumpulkan, mengevaluasi, dan mengatur informasi mengenai lingkungan internal dan eksternal suatu perkumpulan atau organisasi. Langkah- langkahnya adalah analisis situasi, identifikasi masalah, menetapkan prioritas masalah, menentukan tujuan, mengkaji hambatan dan kelemahan program agenda, menyusun rencana kegiatan, menetapkan sasaran, dan menyusun jadwal pelaksanaan. Analisis bertujuan untuk mengeruahkan suatu hal menjadi komponen-

komponen kecil yang diketahui hubungannya, sehingga komponen tersebut dapat dipahami dengan mudah. Organisasi yang menjadi objek analisis mitra adalah Sekaa Gong Batur Mahaswara Desa Batuan Gianyar.

Sebagai duta GKD Kabupaten Gianyar PKB XLVI tahun 2024, Desa Batuan dalam mempersiapkan khususnya materi fragmentari memerlukan penata yang mampu mewujudkan secara visual ide/gagasan cerita. Hasil analisis bahwasannya cerita yang diangkat adalah tentang keberadaan sejarah prasasti Baturan Isaka 944 yang di dalamnya termuat kisah heroik cerdas masyarakat batuan. Permasalahan mitra, penyajian karya seni agar tidak monoton karena dinamika dari alur cerita notabene datar, serta menentukan penata tari yang sesuai kompetensi sehingga diadakan beberapa seleksi mengenai ide/gagasan karya kepada penata. Sebagai bagian lingkup akademisi, penciptaan karya seni ini berdasarkan atas surat tugas Dekan Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia (ISI) Denpasar tertanggal 25 April 2024, nomor 4255/IT5.2/KP.13.01/2024. Sebagai duta kabupaten, penampilan mengambil komitmen rasa Batuan 100 % atau batuan kebedog, disepakati pada rapat hari Kamis tanggal 30 Nopember 2023 yang bertempat di kantor Desa Batuan-Gianyar Bali.

Berdasarkan kebutuhan mitra, metode yang diterapkan dalam penciptaan fragmentari tersebut adalah teori penciptaan eksplorasi, improvisasi, forming, terelaborasi dengan metode demonstrasi, imitasi, ceramah/diskusi, dan evaluasi. Tahap penjajagan, percobaan, pembentukan, serta penerapan metode pembelajaran tradisi Panca Ma: mangawitin, manuwutin, magisi, malebang, makebah.

Tinjauan Pustaka

Beberapa sumber buku yang penulis gunakan sebagai penunjang data dalam penelitian/pengabdian penciptaan fragmentari Baturan Anggugat adalah sebagai berikut.

Alma M. Hawkins yang dialih bahasakan oleh Y. Sumadiyo Hadi (2003) dalam bukunya yang berjudul *Mencipta Lewat Tari*. Menguraikan tentang pencipta/penata tari melalui tiga (3) tahapan yakni eksplorasi (penjajagan), improvisasi (percobaan) dan forming (pembentukan). Dari pengalaman tari yang memperkuat kreativitas mempergunakan imajinasi dan mengembangkannya melalui media gerak. Buku ini sangat relevan sebagai penunjang penciptaan/penelitian ini, khususnya memahami tahapan penciptaan penjajagan, percobaan, dan pembentukan. Serta sebuah buku yang juga oleh Sumandiyo Hadi (2006) yang berjudul *Seni dalam Ritual Agama*. Buku yang secara komprehensif mengulas mengenai kedudukan seni dalam ritual agama dalam masyarakat, selanjutnya seni bagian dari tak terpisahkan dari ritus.

A.A. Djelantik (2008) dengan bukunya yang berjudul *Estetika Sebuah Pengantar*. Menjelaskan

keindahan dapat dinilai dari wujud, bobot, pesan dalam suatu karya seni. Buku *Estetika Sebuah Pengantar* ini diterbitkan oleh Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia (MSPI), menyatakan bahwa unsur-unsur keindahan mempunyai komponen, memiliki ciri-ciri, sifat-sifat dalam menentukan kehadiran keindahan. Selanjutnya segala ciptaan dan keindahan yang diwujudkan oleh manusia dan mampu memberikan rasa kesenangan atau kepuasan, rasa indah disebut seni. Unsur-unsur estetika kesenian mengandung tiga aspek dasar yakni wujud atau rupa, bobot atau isi, dan penampilan, penyajian. Wujud dapat di lihat maupun dapat didengar, dengan konsep wujud terdiri dari bentuk, dan susunan atau struktur. Bobot dalam kesenian meliputi tiga aspek yakni suasana (mood), gagasan (idea), dan ibarat atau pesan (message). Sedangkan penampilan adalah bagaimana cara kesenian disajikan kepada penikmatnya, dengan tiga unsurnya yakni: bakat (talent), ketrampilan (skill), dan sarana atau media (2008: 15-18).

I Made Bandem (2013) dalam bukunya yang berjudul *Gamelan Bali Di Atas Panggung Sejarah*, diterbitkan oleh BP STIKOM Bali menguraikan tentang keberadaan kesenian Bali dari jaman lampau sampai saat ini. Buku ini sangat bermanfaat dalam penciptaan ini untuk mengetahui keberadaan seni pertunjukan di masa lampau khususnya jaman raja X Sri Marakata. Ulasan buku ini bermanfaat untuk menunjang penciptaan karya seni mengenai tokoh-tokoh yang berkiprah era Bali kuna, sebagai bagian dari sistem pemerintahan.

I Wayan Budiarsa, disertasi (2023) yang merupakan hasil penelitian program Doktor dengan judul *Estetika Gerak dan Antawacana Tokoh-tokoh Dalam Dramatari Gambuh Desa Batuan Gianyar*. Serta sebuah makalah/paper (Desember 2022) dalam rangka widyatula: perayaan sahasra warsa prasasti Baturan dengan mengangkat topik “Sahasra Citta Sani Krama I Baturan” pada tanggal 19 Desember 2022. Dari kedua sumber ini, secara detail menguraikan keberadaan kesenian yang tumbuh berkembang di Desa Batuan ketika tarikh 944 Saka, dan menjadi cikal bakal beberapa kesenian yang berkembang sesudahnya di masyarakat Bali.

I Gde Semadi Astra (2023) dengan bukunya yang berjudul *Birokrasi Kerajaan Bali Kuno Abad XII-XIII Sebuah Kajian Epigrafi*, yang mengulas tentang Bali sebelum tahun 800 Masehi dan rentang masa pemerintahan raja-raja Bali Kuno sesudah tahun 800 Masehi, termasuk birokrasi serta aspek-aspek yang mempengaruhi kemasyarakatan Bali. Buku ini sangat relevan untuk mendukung penelitian/penciptaan karya fragmentari ini khususnya dalam kajian sistem pemerintahan Bali Kuna, sehingga memahami artikulasi gerak yang dirangkai dalam sebuah pertunjukan.

I Wayan Adnyana dkk., (2022) dalam bukunya yang bertajuk *Marakata-Baturan- Mahacitta, Nata*

Cita Swabudaya (NCS) salah satu luncuran program handalan ISI Denpasar yang bertujuan menjalin mitra kerjasama antara Lembaga dengan masyarakat, dan luaran kegiatan NCS berupa buku yang dapat memberikan gambaran keberadaan Desa Batuan melalui seni rupa-desain dan seni pertunjukan dalam rentang sejarah Bali Kuna sampai jaman sekarang. Buku ini bermanfaat untuk menunjang data yang terkait dengan tokoh-tokoh yang muncul ketika era Bali kuna, dan mendapatkan gambaran karakteristik masyarakatnya.

Buku Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Seni, oleh I Kt Suteja (2009) menjelaskan proses penciptaan atau proses kreatif tidak semata-mata hadir begitu saja, namun memerlukan renungan agar rancangan proses betul-betul memudahkan cara kerja dan memberikan manfaat bagi hasil ciptaan. Hasil dari renungan dibuat suatu rancangan proses karya berdasarkan atas pemahaman sumber karya. Setelah rancangan proses penciptaan cocok atau menyatu dengan sumber karya, baru dilakukan Tindakan pelaksanaan proses penciptaan. Proses tahapan untuk menciptakan karya tari disebut angripta-sasolahan (mencipta tari-tarian) yang berintikan prinsip ngarencana, nuasen, makalin, nelesin, dan ngebah. Buku ini sangat bermanfaat untuk mengarahkan rancangan dalam proses penciptaan karya seni tari/fragmentari yang di dalamnya tercakup unsur-unsur merancang, memulai, membentuk pola garap, memperbaiki/evaluasi, dan pergelaran.

Buku Panca Ma: mangawitin, manuwutin, magisi, malebang, makebah Metode Pembelajaran Seni Tari Maestro I Made Bukel, oleh I Wayan Budiarsa (2023), secara rinci menjelaskan metode pembelajaran seni tari Bali oleh maestro-maestro secara tradisi beragam caranya. Salah satu maestro I Made Bukel telah menggunakan metode Panca Ma sebagai bagian dari tahapan para peserta didik (sisya) yang harus mutlak dilaksanakan/dilalui jika ingin menjadi sorang penari yang handal. Mangawitin (memulai) adalah awal dimana peserta didik harus sudah fokus dan mantap untuk belajar tari, dengan syarat melaksanakan upacara nuwasen yakni memohon kehadiran Ida Sanghyang Widi Wasa/Tuhan Yang Maha Esa khususnya dewa yang memberi sinar suci bidang seni tari agar proses dapat berjalan lancer dan ber-taksu, serta dilanjutkan dengan diskusi teoritis tari. Manuwutin, adalah metode seorang peserta didik mengikuti gerak sang guru dari belakang. Magisi, adalah tranformasi emosi seni sang guru kepada peserta didiknya dengan cara dipegang, beberapa anggota tubuhnya, sehingga terjadi kontak dorongan ke samping (kanan/kiri), ke depan, ke bawah, sesuai keinginan sang guru dalam mencapai sikap badan penari yang sempurna. Malebang, adalah tahapan evaluasi menyeluruh struktur tari oleh sang guru kepada peserta didik dengan jalan menonton dari depan. Makebah, adalah tahapan peserta didik melakukan pertunjukan secara perdana dengan menggunakan

tata rias dan busana yang lengkap. Buku ini sebagai pedoman dalam menuangkan ide-ide pola garap kebaruan dengan metode tradisi yang masih relevan terelaborasi utuh harmoni.

Bentuk Kegiatan Pengabdian

Pengabdian kepada masyarakat ini dilaksanakan dalam bentuk pendampingan dan kolaborasi kreatif bersama masyarakat Desa Batuan, Gianyar, dalam rangka persiapan dan pelaksanaan Parade Gong Kebyar Dewasa pada Pesta Kesenian Bali (PKB) XLVI tahun 2024. Tema besar PKB tahun ini adalah *Jana Kerthi: Paramaguna Wikrama* (Harkat Martabat Manusia Unggul), yang mengangkat nilai-nilai kemanusiaan dan budaya lokal melalui karya seni unggulan.

Desa Batuan, yang dikenal sebagai desa seni, ditunjuk sebagai duta Kabupaten Gianyar dalam parade tersebut. Masyarakat Batuan mempersiapkan tiga materi utama garapan: Tabuh Lelambatan Pepanggulan, Tari Kekebyaran, dan Fragmentari, dengan partisipasi aktif seniman dan seniwati lokal. Salah satu fokus utama kegiatan pengabdian ini adalah proses kreatif dalam penciptaan karya Fragmentari berjudul "Baturan Anggugat", yang mengangkat kisah masyarakat Desa Batuan pada era pemerintahan Raja Marakata, berdasarkan kajian teks prasasti Baturan tahun 944 Saka (1022 M) yang tersimpan di Pura Desa-Puseh Batuan.

Pengabdian ini dilakukan dengan pendekatan *edukatif-partisipatoris* melalui beberapa tahapan kegiatan, yaitu 1) kajian historis dan telaah prasasti sebagai sumber inspirasi garapan seni. 2) pendampingan dalam penyusunan struktur dramatik Fragmentari, termasuk penulisan skenario dan pemilihan simbol-simbol dramatik yang relevan. 3) pelatihan koreografi dan olah tubuh kepada penari lokal, berdasarkan prinsip-prinsip tari kekebyaran dengan pendekatan *Batuan Kebedog* (karakter khas tari Batuan). 5) kolaborasi penyusunan komposisi karawitan, bekerja sama dengan dua komposer lokal, I Komang Winantara, S.Sn., dan I Wayan Purnama Gita, S.Sn., yang menyusun iringan menggunakan seperangkat gamelan gong kebyar. 6) simulasi panggung dan evaluasi artistik, sebagai tahap akhir untuk penyempurnaan pertunjukan sebelum ditampilkan di Panggung Terbuka Ardha Candra pada 22 Juni 2024.

Seluruh kegiatan ini melibatkan masyarakat Batuan secara aktif dan partisipatif, menjadikan pengabdian ini sebagai medium pewarisan nilai sejarah, penguatan identitas seni lokal, serta implementasi keilmuan seni pertunjukan secara langsung di tengah masyarakat. Hasil dari pengabdian ini diharapkan tidak hanya meningkatkan kualitas pertunjukan, tetapi juga memperkuat posisi masyarakat sebagai subjek utama pelestarian dan pengembangan seni budaya di Bali.



Gambar 1. Bapak Ari Anggara-Perbekel Desa Batuan. Dokumen: Budiarsa, 2024

PEMBAHASAN

Metode Penciptaan/Pelaksanaan

Garapan karya fragmentari Baturan Anggugat menerapkan metode secara sistematis dari awal sampai akhir, kreativitas terstruktur, berupaya mewujudkan imajinasi penata melalui rancangan yang terintegrasi harmoni mencakup konsep, ide, tema, cerita, tata rias dan busana, tata pentas/panggung, tata lampu, penokohan, adegan, dengan penyajian bernuansa kebaruan berlandaskan estetika yakni mengandung keindahan yang dapat merangsang, menumbuhkan rasa lango, dinikmati penonton melalui penampilan karya seni. Etika, yakni tata susila dengan sifat kebenaran atau kebaikan sebagai media refleksi jiwa, berdasarkan nilai-nilai kearifan lokal yang berlaku, terutama berorientasi kepada estetika Hindu. Logika, yakni karya seni yang dapat diterima dan masuk akal. Seni adalah proses kreativitas seniman dan menuangkan ide ke dalam bentuk karya seni atas dasar kaidah-kaidah.

Penataan fragmentari ini menggunakan beberapa acuan atau pijakan melalui studi kepustakaan secara teliti agar garapan karya seni mencapai keselarasan dari unsur konsep, ide, pola garap, serta bernuansa baru, dan dapat dibedakan dengan Garapan yang telah ada sebelumnya. Unsur-unsur pembeda dapat disimak melalui penataan gerak, karawitan, adegan, cerita, tema, tokoh/karakter, suasana, pola lantai, tata rias, tata busana, naskah/narasi, tata lampu, tata properti, serta dari keterlibatan jumlah penari. Secara keseluruhan personil Garapan fragmentari Baturan Anggugat didukung oleh 44 orang penari (pria/perempuan), dalang satu (1) orang, juru tandak/sendon satu (1) orang, gerong/sinden empat (4) orang perempuan, dan 44 orang penabuh sekaa gong Batur Mahaswara.

Mewujudkan karya seni yang melibatkan banyak orang mempunyai tantangan besar, namun

semakin adanya kemajuan IPTEKS, elaborasi metode diterapkan dalam penataannya. Metode demonstrasi yakni penata dalam frase mencari, menginterpretasikan pola gerak, mencoba merangkai gerak dengan hitungan, sementara penari mengamati secara langsung proses tersebut. Metode imitasi yakni penata memberikan contoh gerak di depan, dan penari mengikuti dari belakang secara bersama-sama. Metode ceramah/diskusi yakni penata menuturkan konsep, ide, cerita, tokoh, karakter, suasana, adegan, dan lainnya sehingga pendudkung Garapan mampu memahami maksud dan tujuan dari setiap adegan. Selanjutnya pendudkung mengajukan pertanyaan yang belum dipahami, sehingga ruang diskusi terbuka untuk memaksimalkan bobot garapan. Metode evaluasi yakni memberikan penilaian garapan secara menyeluruh, kemungkinan-kemungkinan beberapa pola yang tidak sesuai dihilangkan, sedangkan pola-pola yang sesuai dimaksimalkan. Cakupan penari adalah memberikan evaluasi tentang adegan, tandang, tangkis, tangkep/ekspresi, yang tercermin dalam penguasaan wiraga, wirama, wirasa, dan wibawa. Karena membawakan fragmentari/dramatari sangat penting seorang penari harus menguasai/mampu metakeh yang berhubungan dengan dramaturgi. Cakupan evaluasi dalang adalah mempersingkat dan memadatkan dialog-dialog, memberikan penekanan dan atau perbedaan retorika disetiap tokoh. Evaluasi iringan dan gerong/sinden yakni memperjelas tinggi-rendah, Panjang-pendek suara, serta saling membagi ruang antara dalang, juru tandak, dengan gerong/sinden. Selanjutnya bagian akhir adalah penampilan, yakni mempergelarkan garapan secara utuh sesuai dengan konsep garapan di sebuah panggung (kalangan) yang telah ditentukan.

Berdasarkan proses penataan karya seni khususnya di Bali, mengenal istilah nuwasen meruapakan tahapan pelaksanaan upacara yang disertai menghaturkan upakara/sesajen disalah satu pura atau lebih, yang diyakini dapat memberikan anugrah untuk mencapai kelancaran dalam berproses. Sesuai kepercayaan Agama Hindu, keharmonisan alam hanya dapat dicapai atas dasar kedamaian yang dibangun secara vertikal dan horizontal. Vertical yakni manusia berusaha menjaga keharmonisan dengan Tuhan sebagai sang pencipta segala unsur di muka bumi, dan secara horizontal menjaga keharmonisan dengan sesama dan alam bawah. Acara nuwasen Sekaa Gong Batur Mahaswara Batuan Gianyar dilaksanakan pada hari Senin, tanggal 18 Desember 2023, bertepatan hari suci Soma Ribek, Soma Pon, Wuku Sinta, di pura Desa-Puseh Desa Adat Batuan dengan dihantarkan oleh Jro Mangku Desa Batuan. Persembahyangan bersama sekaa Batur Mahaswara dan semua unsur panitia Gong Kebyar Dewasa Desa Batuan Gianyar dapat berjalan dengan lancar, disertai menghaturkan sesajen di pura padmasana kantor Desa Batuan, melaksanakan persembahyangan di Pura Desa-Puseh Desa Negara Batuan, Desa Lantangidung, dan Desa Gerih. Pelaksanaan awal latihan materi fragmentari

dilakukan pada bulan Pebruari 2024, karena materi ini harus tampil pada perayaan Hari Ulang Tahun Kabupaten Gianyar yang jatuh setiap tanggal 19 April, dan ditahun 2024 ini GKD Batur Mahaswara serangkaian hari jadi Gianyar tampil pada hari Senin, 15 April 2024 bertempat di Panggung Balai Budaya Gianyar pukul 19.00 Wita sampai selesai dengan menampilkan materi tabuh pepanggulan Tembang Salukar, tari kekebayaran Demung Amanggung, dan fragmentari Baturan Anggugat.

Sesuai rencana, dan sebelum menata garapan baru, penata mengadakan seleksi penari pada tanggal 6 Pebruari 2024, yang bertempat di Wantailan pura Desa-Puseh Desa Adat Batuan. Kurang lebih 65 penari yang hadir untuk dapat mengikuti seleksi sesuai tokoh/karakter, jumlah penari (perempuan dan pria) yang telah dtentukan. Proses seleksi diikuti dari perwakilan banjar se-Desa Batuan yang terdiri dari 17 banjar yakni: Banjar Pekandelan, Gede, Siwa, Griya, Dlodtunon, Peninjoan, Jungut, Puaya, Jeleka, Tengah, Dentiysis, Tegeha, Penida, Bucuan, Penataran, Lantangidung, dan Gerih. Berdasarkan kebutuhan Garapan, ditentukanlah jumlahnya, tokoh Baturan (huluweng baturan) sejumlah lima (5) orang, rakyat pria enam (6) orang, rakyat perempuan enam (6) orang, juru pajak satu (1) orang, prajurit sepuluh (10) orang, dayang-dayang sepuluh (10) orang, patih kerajaan empat (4) orang, raja Marakata satu (1) orang, dan paca (sekretaris kerajaan) satu (1) orang. Postur tubuh, skill, ekspresi, wajah, ditentukan ketika seleksi berlangsung, sehingga cocok dengan penokohan dalam konsep garapan.

Menurut Hawkins (terjemahan oleh Sumandiyo Hadi, 2003: 22-41) menjelaskan bahwa pengalaman-pengalaman tari yang memberikan kesempatan bagi aktivitas yang diarahkan sendiri, serta memberi sumbangan bagi pengembangan kreatif, dapat diklasifikasikan menjadi tiga bagian utama; eksplorasi, improvisasi, dan komposisi. Penataan fragmentari Baturan Anggugat telah melalui beberapa tahapan, baik mengawali, proses, evaluasi/uji coba, dan penampilan. Tahapan-tahapannya yakni: 1) Tahap eksplorasi (penjajagan), masa pencarian, dimana penata mengadakan pertemuan langsung dengan beberapa tokoh seniman Desa Batuan, bapak Prebekel Desa Batuan, berdiskusi, serta beberapa kali mengadakan rapat umum untuk rancangan konsep garapan. Seniman/sastrawan yang penata ajak diskusi yakni Bapak Perbekel Ari Anggara, seniman I Ketut Wirtawan, I Wayan Gendra, Ida Bagus Karawista, dan beberapa tokoh seniman lainnya. 2) Tahapan Improvisasi (percobaan) yakni penata mencoba secara bebas terkontrol merangkai gerak- gerak yang mungkin dapat disusun secara hitungan sesuai kebutuhan penokohan. Berimprovisasi memvisualkan ide-ide yang telah didapatkan melalui renungan imajinasi terhadap kisah yang diangkat dalam eksplorasi, kemudian pencarian gerak dari unsur tenaga, ruang, waktu, mengembangkan hasil dari tahapan eksplorasi. 3) Tahapan forming (pembentukan) yakni tahap akhir dari proses penataan tari/ koreografi, penata merangkum secara pasti

dari frase-frase gerak yang terkumpul pada tahap improvisasi. Menyatukan rangkaian gerak tersebut berdasarkan musik iringan sehingga menjadi suatu karya fragmentari. Untuk mendapatkan bentuk yang harmonis, beberapa frase musik iringan dihilangkan atau dipotong dan atau ditambah baik dari unsur angsel, pailehnya, panjang- pendek, lirik-keras, sesuai kebutuhan garapan. Tahap akhir ini termasuk juga memberikan penegasan kepada penari mengenai agem, tandang, tangkis, tangkep, wiraga, wirama, dan wirasa.

Proses Garapan

Penciptaan fragmentari Baturan Anggugat menerapkan teori penciptaan Alma M. Hawkins dan teori estetika, dari kedua teori tersebut diuraikan sebagai berikut.

Teori penciptaan Alma Hawkins, bahwa penciptaan karya seni harus melalui tahapan eksplorasi (penjajagan), improvisasi (percobaan), dan tahapan forming (pembentukan). Teori ini digunakan untuk membedah permasalahan mengenai proses penciptaan fragmentari Baturan Anggugat. Penjajagan dilaksanakan melalui kegiatan penelusuran prasasti Baturan, pemilihan peran/tokoh dengan seleksi, mencari hari baik untuk menentukan dimulainya proses latihan (nuwesen). Penetapan hari baik dalam berkarya sesuai kepercayaan umat Hindu adalah mutlak, karena akan memberikan dampak psikologis penari untuk dapat memusatkan pikiran, dan memiliki tanggungjawab dalam proses penciptaan.

Djelantik (2008: 9, 25) menjelaskan estetika adalah suatu ilmu yang mempelajari segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, mempelajari semua aspek dari apa yang sebut keindahan. Senada dengan hal tersebut. Gerak merupakan unsur penunjang yang paling besar peranannya dalam seni tari. Dengan gerak terjadinya perubahan tempat, perubahan posisi dari benda, tubuh penari atau sebagian dari tubuh. Semua gerak melibatkan ruang dan waktu. Dalam ruang sesuatu yang bergerak menempuh jarak tertentu dan jarak dalam waktu tertentu ditentukan oleh kecepatan gerak. Semua gerak memerlukan tenaga, untuk gerak tubuh penari diambil tenaga dari sang penari sendiri, dan harus selalu siap mengeluarkan tenaga atau energi yang sesuai. Sachari (2002: 2-5) menjelaskan estetika sebagai suatu filsafat, hakikatnya telah menempatkannya pada satu titik dikotomis anatar realitas dan abstraksi. Estetika adalah filsafat yang membahas esensi dari totalitas kehidupan estetik dan artistik yang sejalan dengan jaman. Kajian estetik tidak hanya sebatas artifak suatu karya seni tetapi pada satu artifak yang mengandung makna, meliputi fenomena alam, karya seni, karya desain, filsafat seni, dan proses kreatif. Aristoteles beranggapan bahwa keindahan suatu benda hakikatnya tercermin dari keteraturan, kerapuhan, keterukuran, dan keagungan, yang dicapai adalah keserasian bentuk (wujud) yang setinggi-

tingginya. Serta karya seni dinilai memiliki nilai keindahan yang lebih dibandingkan keindahan yang terjadi di alam, meskipun tidak tertutup terdapatnya karya seni yang lebih rendah daripada alam. Titisantoso dkk., dalam *Imaji: Jurnal Seni dan Pendidikan Seni*, Vol 18, No. 1, April 2020, memberikan penjelasan bahwa proses penilaian keindahan terjadi karena adanya perbedaan penilaian sudut pandang dari penikmat karya seni, hal tersebut menjadikan adanya perbedaan penentuan letak keindahan apakah ada di objek, di subjek, atau bahkan terletak pada subjek-objek. Keindahan subjektif menyatakan bahwa ciri-ciri keindahan pada suatu objek sesungguhnya tidak ada, keindahan hanyalah tanggapan perasaan dalam diri subjek yang mengamati objek tersebut, keindahan semata-mata tergantung pada pencerapan pengamat, bersifat relatif, keindahan terdapat pada pemahaman spektator. Keindahan objektif melihat keindahan sebagai sifat yang melekat pada objek, terlepas dari pengalaman, spektator hanya menemukan atau menyingkap sifat indah yang sudah ada pada suatu benda dan sama sekali tidak mampu mempengaruhi atau mengubahnya, keindahan objektif terletak pada objek estetis. Keindahan subjektif- objektif melihat keindahan muncul karena subjek mengalami pengalaman keindahan yang diberikan oleh properti keindahan pada objek. Teori ini sangat relevan untuk menjawab permasalahan tentang bentuk pertunjukan dan pesan yang disampaikan pada fragmentari Baturan Anggugat dalam perspektif wujud, bobot, dan penampilan.

Struktur garapan fragmentari Baturan Anggugat terdiri dari tiga (3) bagian/babak, dan masing-masing bagian/babak mempunyai alur dramatik yang berbeda namun masih dalam satu kesatuan keterhubungan lakon/tema. Djelantik ((2008, 39) menjelaskan bahwa struktur atau susunan suatu karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari karya itu dan meliputi juga peranan masing-masing bagian dalam keseluruhan, mengandung arti bahwa di dalam karya seni terdapat suatu pengorganisasian, penataan, ada hubungan tertentu antara bagian-bagian yang tersusun itu. Pembabakan sangat penting disusun untuk memberikan ruang lingkup atau batasan karya seni yang diwujudkan bagian demi bagian. Khususnya bentuk fragmentari, masing-masing babak dirinci secara pasti baik tokoh, jumlah penari, suasana dan peristiwa, tempat, adegan, lampu, properti, ucapan/dialog dalang, gerong/sinden, dan lain sebagainya agar mendapatkan alur cerita yang maksimal, dan terhubung kait antara babak satu dengan lainnya secara utuh atau menyatu ketika ditampilkan. Pembabakan menurut pengertiannya ialah periodisasi atau pembabakan adalah pengelompokan peristiwa - peristiwa sejarah yang menonjol dalam suatu kesatuan tema atau kronologi (sesuai urutan waktu).

Pemilahan peristiwa dalam susunan pembabakan adegan seni pertunjukan sangatlah penting untuk

mendapatkan visual karya yang maksimal, tidak monoton, harmoni, serta dapat komunikatif dengan penonton. Durasi karya seni ini, keseluruhan adalah 40 Menit, dengan pembabakan sebagai berikut.

Babak I. Pasraman Baturan mengisahkan kehidupan para pemuka agama, para mpu dan bhiksu. Suasana yang ditonjolkan adalah suasana hening, ritus, agung berwibawa. Rincian plotnya adalah Prolog, pasraman/taman, dan 4 tokoh huluweng baturan duduk di trap, selanjutnya ngelembur kelompok: huluweng baturan; Tambuh Bhiksu Mamudri Gawan, Bhiksu Widia, Bhiksu Sukaji, Narotamo, dan Mpu Gupit. Mpu Gupit dan para bhiksu menari ngelembur rampak, dengan suasana hening, agung berwibawa. Adegan rapat, membahas keadaan desa, kahyangan jagat, dan menekankan ketertiban masyarakat dalam menjalani darma agama dan darma negara. Hasil rapat melihat/meninjau keadaan rakyat/ kraman i baturan yang sebenarnya, pejalan-out durasi 10 menit.



Gambar 1.2 Babak I, Pasraman Sumber: Askara Rupa Baturan, 2024



Gambar 1.3 Babak I, Para Bhiksu dan Mpu Sumber: Askara Rupa Baturan, 2024

Pada bagian babak ke II, menceritakan suasana pedesaan dengan segala aktivitas kraman I baturan atau para rakyat Desa Baturan. Rakyat Perempuan dan Pria –Ngelembur, bercengkrama riang gembira. Setelah itu ada unek-unek untuk protes/ unjuk rasa (gugat) yang membebankan krama I Baturan yang tidak sewajarnya. Suasana ceria, riang gembira, dan tegang. Tukang pungut pajak datang dengan tujuan menagih tunggakan atau pelunasan pajak. Terjadi kesalahpahaman antara rakyat dengan juru pajak, sehingga terjadi pertengkaran. Suasana tegang, kacau, dan tenang. Huluweng Baturan datang (nekain/nomplok) meleraikan pertengkaran dan mengadakan diskusi untuk mengetahui duduk permasalahannya. Suasana Tegang, damai. Setelah diskusi, selanjutnya Huluweng Baturan sepakat

berangkat bersama- sama menghadap raja. Out. Suasana agung, tegang, kacau, damai, tenang.
durasi waktu : 10 menit.



Gambar 1.4 Babak II, Rakyat

Sumber: Askara Rupa Baturan, 2024



Gambar 1.5 Babak II, Rakyat dan Huluweng Baturan Sumber: Askara Rupa Baturan, 2024

Babak III. Kerajaan Bali

Bagian babak ke III, mengisahkan keberadaan kerajaan Bali yang dipimpin oleh Sri Marakata yang sedang melaksanakan rapat agung. Adapun struktur plot penarinya yakni prajurit dan dayang (ngelembar), Patih (ngelembar), Raja (ngelembar), suasana agung berwibawa Paca (Sekretaris). Adegan rapat, dan keputusannya; Raja beserta bawahan akan mengadakan kunjungan ke wilayah kerajaannya namun tanpa dinyana ada krama I baturan menghadap (kebyar), suasana tegang. Mpu Gupit dan Huluweng Baturan tiba di kerajaan dan menghadap raja, bertemu dengan para punggawa kerajaan, suasana tegang. Raja dihadap oleh Huluweng krama i baturan, Paca, Patih, Prajurit, Dayang. Diputuskan untuk mengeluarkan prasasti (suasana agung, seram). Properti: lempengan prasasti agar terlihat bersinar. Properti: Bener, kain putih bertuliskan aksara Jawa Kuna, slide, muncul trap, gebogan, smoke, tedung, latar gapura purbakala. Prasasti diserahkan oleh raja, dan diterima oleh krama baturan, (kebyar, riuh), sinar, dan raja naik ke singgasana atau di tandu. Raja mengeluarkan ucapan/sapata: intisari isi prasasti bagi yang taat kepada isi prasasti, dan bagi yang tidak taat kepada prasasti tersebut, dan lain-lainnya (kebyar, dan riuh, agung berwibawa). Ending –semua penari on stage. Durasi waktu 20 menit.



Gambar 1.6 Babak 3/Kerajaan Bali Dokumen: Askara Rupa Batuan, 2024



Gambar 1.7 Babak 3/Kerajaan Bali Dokumen: Askara Rupa Batuan, 2024



Gambar 1.8 Dayang Kerajaan Bali Dokumen: Askara Rupa Batuan, 2024



Gambar 1.9 Penata dan penari Dokumen: Budiarsa, 2024

Tata Rias, Busana, dan Properti

Budiarsa (2009:34-35) menyatakan bahwa tata rias adalah segala upaya mengubah wajah dengan menggunakan alat-alat kosmetik (make-up) untuk merubah karakter pribadi menjadi karakter tokoh yang dibawakan, untuk memperkuat ekspresi atau mempertegas tokoh dan untuk menambah daya tarik penampilan serta mempercantik wajah. Dibia (2013:66-68) menjelaskan tata rias dan busana adalah elemen penting dan menentukan dalam tari Bali. Elemen ini digunakan untuk merubah wajah penari

dan menutupi tubuh penari sesuai dengan karakter. Berdasarkan fungsinya terdapat tata rias natural (sehari-hari) dan teatrikal (tata rias watak). Penggunaan tata rias juga dimaksudkan untuk mempertegas perbedaan perwatakan tari terutama antara yang keras (kasar) dengan yang alus (manis).

Telaah sumber kepustakaan di atas memberikan pemahaman bahwasannya tata rias dan busana memiliki fungsi penting dalam suatu karya seni pertunjukan (fragmentari). Tata rias yang dikenakan diwajah penari memberikan dampak untuk mendukung penokohan, karakter, ekspresi (keras/halus), galak/manis, dan lain sebagainya. Tata busana garapan baturan Anggugat diseleksi dengan matang dengan bidang tata busana agar sesuai dengan konsep, maupun pesan yang disampaikan. Selain untuk menutupi anggota tubuh penari, busana termasuk warna busana sangat menunjang penampilan mencakup memberikan tanda tingi-rendahnya kedudukan tokoh, karakter; putra keras/halus, putri halus/keras, atau bebancihan. Sehingga dari busana/ warna busana penonton dapat membedakan satu tokoh dengan tokoh yang lainnya. Properti, alat/dekorasi sebagai penunjang garapan dalam membangun suasana adegan di atas panggung. Properti dapat mendukung karya seni sesuai proporsi yang dibutuhkan, dan jika melebihi proporsi tentu akan merugikan garapan itu sendiri.

Tata rias, busana, dan properti karya ini berdasarkan tokoh-tokohnya dapat dilihat pada gambar di bawah. Properti yang digunakan dalam karya fragmentari Baturan Anggugat adalah benner enam (6) buah, tunjung enam (6) buah, kain putih bertuliskan aksara Bali dua (2) lembar, tapel/topeng barong satu (1) buah, wayang kulit kayonan satu (1) buah, topeng dua (2) buah, lukisan/kanvas satu (1) lembar, trap lima (5) buah, bangunan lingga yoni satu (1) buah, dan gapura purbakala satu (1) buah.



Gambar 1.10 Tata rias/busana taman Dokumentasi: Budiarsa, 2024



Gambar 1.11 Tata rias/busana prajurit Dokumentasi: Askara Rupa, 2024



Gambar 1.12 Properti Dokumentasi: Askara Rupa, 2024



Gambar 1.13 Properti Dokumentasi: Askara Rupa, 2024

Tempat Pementasan

Tempat pementasan di Bali disebut dengan kalangan. Kalangan dibuat ketika suatu pertunjukan dilaksanakan pada suatu tempat, biasanya ditandai dengan adanya tetaring yang terbuat dari bambu, dibatasi dengan simbol-simbol keagamaan seperti adanya pajeng/tedung (payung), umbul-umbul, kober, bandrangan, pajeng pagut, atau lainnya. Umumnya bentuk kalangan berbentuk persegi empat panjang dengan arah hadap ke Timur atau ke Utara. Arah tersebut diyakini oleh umat Hindu sebagai

arah tempat berstananya para dewa dan leluhur, dianggap sakral sehingga semua yang akan disajikan merupakan persembahan tulus ikhlas dihadapan sang pencipta atau untuk alam tidak nyata. Bagaimanapun alam nyata tidak dapat terpisahkan dengan keberadaan alam tidak nyata sebagai satu kesatuan keharmonisan yang patut dijaga.

Setelah adanya perkembangan jaman, kalangan atau panggung tempat pentas telah dibuat secara permanen dengan berbagai ukuran. Pergelaran fragmentari Baturan Anggugat dalam rangka PKB XLVI Bali tahun 2024 adalah di panggung terbuka Ardha Candra, Taman Budaya Bali pada hari Sabtu, (Saniscara, wuku Wayang) 22 Juni 2024. Bentuk panggungnya berbentuk tapal kuda atau bentuk “U” yang arah penonton berada di depan, samping kanan, dan samping kiri. Keluar masuk penari memanfaatkan pintu tengah, pintu samping kanan, dan kiri panggung, serta lintas pola keluar-masuk pada area depan gapura yang berada disisi Selatan dan Utara. Dengan kapasitas penonton 10.000 orang membuat gelaran GKD menjadi semarak dan merupakan salah satu materi unggulan setiap tahunnya. Ardha Candra menghadap ke Barat, penabuh GKD Gianyar menempati sisi Selatan/kiri panggung, penonton menduduki tempat pada sisi Barat, sisi Selatan, dan sisi Utara panggung.



Gambar 1.14 Panggung terbuka Ardha Candra-Bali Dokumentasi: Askara Rupa Batuan, 2024

Sinopsis

Fragmentari Baturan Anggugat mengisahkan kehidupan masyarakat Batuan pada jaman Bali Kuno yakni Ketika pemerintahan Bali di pimpin oleh Raja Bali ke X Sri Ajie Marakatta yang tersohor adil bijaksana. Baturan Anggugat adalah kisah perjuangan heroik cerdas dan bermartabat unggul dari apasuk tani Kraman I Baturan menghadap raja untuk memohon keadilan dan keringanan upeti karena tugas dan tanggung jawab pemeliharaan wilayah pasraman yang luas dan tanggungjawab pelestarian seni, tradisi dan budaya di tanah Bali. Dihadapan raja, Huluweng Baturan yang dipimpin oleh Mpu Gupit didampingi oleh Biku Sukaji, Biku Widya, Tambuh Mamudri Gawan dan Wanotaro, Sapasuk

Tani Baturan menyampaikan pikeweh Karaman I Baturan. Hasil pesamuan agung tersebut berupa kebijaksanaan Sang Raja yang menjadi penanda diterbitkannya Prasasti Baturan “Kala Içaka 944, Posyamasa, Titi Pratipada Sukla Paksa, Wara Ukir”. Prasasti Baturan yang kini telah berusia 1002 tahun sangat disakralkan oleh masyarakat Batuan memuat tatanan agama, adat, kehidupan sosial, kehidupan seni pertunjukan “manuling”, dan seni rupa “Citrakara”. Prasasti adalah warisan budaya sebagai simbol pemersatu lahir batin umat manusia, menuju keharmonisan samudera kehidupan yang sejahtera sentosa sesuai kearifan dalam Jana Kerthi.



Gambar 1.15 Rakyat. Dokumentasi: Askara Rupa, 2024

KESIMPULAN

Penciptaan fragmentari Baturan Anggutan menerapkan metode penciptaan dengan tahapan yakni tahapan eksplorasi, improvisasi, dan forming. Serta ditunjang dengan metode pembelajaran Panca Ma: Mangawitin, Manuwutin, Magisi, Malebang, Makebah Metode Pembelajaran Seni Tari Maestro I Made Bukel. Persipan GKD Batir Mahaswara dimulai pada tanggal 18 Desember 2024, dan khususnya proses karya fragmentari dimulai pada bulan Pebruari 2024 dengan bentuk kelompok besar yaitu dengan melibatkan 44 orang penari. Uji coba pertama pada tanggal 15 April 2024, yang pada kesempatan itu dipergelarkan di panggung Balai Budaya Gianyar serangkaian Hari Ulamng Tahun Kota Gianyar yang ke-253 yang jatuh setiap tanggal 19 April. Pergelarnya lengkap dengan tata rias dan busana, namun tanpa menggunakan properti lengkap. Tabuh Kreasi Pepanggulan Tembang Salukar, dan tari kekebyaran Demung Amanggung sebagai bagian dari materi GKD yang juga dipergelarkan.

Pergelaran uji coba kedua dilaksanakan pada tanggal 12 Juni 2024, bertempat di Pura Desa-Puseh Desa Adat Batuan dengan mengambil tempat di Jaba Sisi Kelod. Secara perdana dengan konsep lengkap disajikan pada hari Sabtu, 22 Juni 2024 di panggung terbuka Ardha Candra Denpasar. Struktur Garapan fragmentari Baturan Anggugat terdiri dari tiga (3) bagian yakni bagian/babak I; mengisahkan

di pasraman Huluweng baturan (petinggi Desa Batuan). Bagian/babak II; mengisahkan rakyat Batuan/kraman I baturan. Bagian/babak III; mengisahkan di kerajaan Bali Kuna. Fragmentari ini diiringi dengan seperangkat gamelan gong kebyar.

Baturan Anggugat adalah sebuah karya seni yang sarat makna dan nilai-nilai Pendidikan. Makna dari karya ini adalah perjuangan, bagaimana kecerdasan diterapkan untuk membangun kesejahteraan masyarakat dalam memperjuangkan hak dan kewajiban secara adil bijaksana, serta diharapkan dapat mengedukasi kepada masyarakat bahwasannya, leluhur- leluhur terdahulu telah memiliki daya intelektual yang tinggi dalam menyampaikan aspirasinya kepada pemuka desa, maupun kepada raja sebagai penguasa penuh suatu wilayah. Setelah menyaksikan, masyarakat umum diharapkan mengetahui dan paham akan intisari dari prasasti-prasasti yang diterbitkan oleh raja ketika era Bali Kuna, khususnya prasasti Baturan 944 Saka (1022 M) yang menjelaskan segala aktivitas ritual, sosial, keragaman seni budaya yang telah muncul kwtika itu, dan berkembang sampai sekarang. Nilai pendidikan yang maksud yakni, pembentukan karakter generasi muda sekarang (generasi Z) agar memiliki rasa tanggungjawab berdasarkan atas norma-norma kearifan lokal yang telah mentradisi sebagai tolok ukur bagian dari membangun rasa memiliki, mencintai, mengembangkan, melestarikan, agar mampu bersaing, signifikansi nilai-nilai lokal yang masih relevan menuju ruang bereputasi global. Melalui seni pertunjukan wujud nyata akselerasi implementasi nilai pendidikan karakter dapat tertanam disetiap hati sanubari insan manusia, mengaplikasikan dalam masyarakat luas mengenai apa yang telah dicanangkan secara nasional yakni agar memiliki sikap religi, mandiri, inovatif, kreatif, tanggungjawab, disiplin, komunikatif/bersahabat, toleransi, cinta tanah air, dan lain sebagainya.

Ucapan Terima Kasih

Penata mengucapkan terima kasih kepada Dekan Fakultas Seni Pertunjukan ISI Denpasar, Bapak Dr. I Ketut Garwa, S.Sn., M.Sn., melalui surat tugas yang telah memotivasi dalam peningkatan pengabdian kepada masyarakat yang merupakan bagian dari tridarma perguruan tinggi. Bapak Ari Anggara, S.Pd., M.Sc., sebagai Perbekel Desa Batuan Gianyar yang telah memberikan kesempatan kepada penata guna dapat berkontribusi pengabdian bidang seni tari yang sangat berharga, tim penulis, serta semua pihak yang telah membantu dalam penyusunan artikel ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Adnyana, I Wayan., dkk. (2022). *Marakata-Baturan-Mahacitta Desa Swabudaya Batuan*. Denpasar: LP2MPP ISI Denpasar.
- Alma M. Hawkins. (2003), *Creating Through Dance atau Mencipta Lewat Tari*, terjemahan Y. Sumandiyo Hadi. Jurusan Seni Tari FSP. ISI Yogyakarta, Yogyakarta.
- Bandem, I Made dan Fredrik Eugene deBoer. (2004), *Kaja and Kelod Balinese Dance in Transition atau Kaja dan Kelod Tarian Bali dalam Transisi*, terjemahan Marlowe Makaradhwaja Bandem. ISI Jogjakarta, Jogjakarta.
- Bandem, I Made. (2013). *Gamelan Bali di Atas Panggung Sejarah*. Denpasar: BP STIKOM Bali.
- Brandon, James R. (2003), *Theatre in Southeast Asia atau Jejak-Jejak Seni Pertunjukan Asia Tenggara*, terjemahan R.M. Soedarsono. Pusat Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Seni Tradisional UPI, Bandung.
- Budiarsa, I Wayan. (2009), “Tari Rejang Sutri Di Desa Pakraman Batuan, Sukawati, Gianyar (Kajian Struktur, Fungsi, dan Tata Rias Busana)”. Jurusan Tari FSP ISI Denpasar, Denpasar.
- Budiarsa, I Wayan. (2022). *Widyatula: Sahasra Citta Sani Krama I Baturan*. Sahasra Warsa Prasasti Baturan Senin, Soma Wage, Wuku Julungwangi, 19 Desember 2022.
- Budiarsa, I Wayan. (2023). *Estetika Gerak dan Antawacana Tokoh-tokoh Dalam Dramatari Gambuh Desa Batuan Gianyar*. Denpasar: Program Studi Seni Program Doktor ISI Denpasar.
- Budiarsa, I Wayan. (2023). *Filsafat Seni Pendidikan Seni Pertunjukan*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Budiarsa, I Wayan. (2023). *Panca Ma: Mangawitin, Manuwutin, Magisi, Malebang, makebah Metode Pembelajaran Seni Tari Maestro I Made Bukel*. Jawa Tengah: Lakeisha.
- Dibia, I Wayan. (2013), *Puspa Sari Seni Tari Bali*. Jurusan Seni Tari FSP ISI Denpasar, Denpasar.
- Djelantik, A.A.M. (2008), *Estetika Sebuah Pengantar*. Jakarta: MSPI Jakarta. Sachari, Agus. (2002). *Estetika Makna, Simbol dan Daya*. Bandung: ITB Bandung.
- Sukerta, Pande Made. (2016), “Seni Pertunjukan Berbasis Riset. Prosiding Seminar Seni Pertunjukan Berbasis Kearifan Lokal”. Editor: I Nyoman Sedana. FSP ISI Denpasar, Denpasar.
- Suteja, I Kt. (2009). *Catur Asrama: Pendakian Spiritual Masyarakat Bali Dalam Sebuah Karya Tari*. Surabaya: Paramita Surabaya.